

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian saat ini yang dapat diringkas sebagai berikut:

##### 1) **Giovani Beatrice Napitupulu dan Yustrida Bernawati (2016)**

Giovani meneliti pengaruh faktor organisasional, faktor individual, dan faktor demografi terhadap intensi *whistleblowing*. Tujuan dari peneliti ini yaitu memperoleh informasi dan bukti empiris adanya pengaruh faktor organisasional, individual dan demografi terhadap intensi *whistleblowing*. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan menggunakan metode angket. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan sejumlah 162 kuesioner ke BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur tanggal 15 Desember 2015 dan yang kedua tanggal 30 Desember 2015.

Variabel yang digunakan di peneliti ini ada independen dan dependen, variabel independen terdiri dari faktor organisasional, faktor individual, dan faktor demografi. Variabel dependen yang digunakan ialah intensi *whistleblowing*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Teknik analisis terdapat uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reabilitas, uji asumsi klasik, yang terdiri atas, uji normalitas, uji heterokedastis dan uji multikolinearitas, dan uji hipotesis dan uji koefisien determinasi.

Hasil pengujian dan pembahasan yang dilakukan dapat dikatakan bahwa faktor organisasional (status manajerial), faktor individual (komitmen organisasional, locus of control, dan personal cost), dan faktor demografi (*gender* dan suku bangsa) berpengaruh signifikan terhadap intensi whistleblowing auditor internal BPKP . Tingkat signifikansi 0,000 dan koefisien determinasi (adjusted R square) sebesar 60%.

2) **Ilham Maulana Saud (2016)**

Ilham meneliti pengaruh sikap dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat *whistleblowing* internal-eksternal dengan persepsi dukungan organisasi sebagai variabel pemoderasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji apakah sikap dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing* internal-eksternal dan apakah persepsi dukungan organisasi memoderasi hubungan pengaruh sikap dan kontrol perilaku terhadap niat *whistleblowing* internal-eksternal.

Penelitian ini menggunakan metode survei dalam bentuk kuesioner. Sampel yang digunakan adalah karyawan tetap (tenaga kependidikan) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan masa kerja lebih dari dua tahun dengan teknik pemilihan sampel menggunakan *non probability sampling* yaitu *convenience sampling*, periode penelitian tidak disebutkan oleh peneliti. Variabel independennya terdiri sikap dan persepsi kontrol perilaku, variabel dependennya niat *whistleblowing* internal-eksternal, dan variabel moderasi persepsi dukungan organisasi.

Pengujian pada penelitian ini menggunakan *Hierarchical Regression Analysis*. Hasil penelitian ini bahwa sikap dapat digunakan untuk memprediksi niat seseorang melakukan *whistleblowing* internal dan persepsi dukungan organisasi yang dirasakan terbukti sebagai sebagai variabel pemoderasi yang memperkuat pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat *whistleblowing* internal-eksternal.

3) **Philmore Alleyne (2016)**

Philmore meneliti dengan judul *the influence of organisational commitment and corporate ethical values on non-public accountants whistleblowing intentions in Barbados*. Tujuan penelitian ini membahas pengaruh komitmen organisasi (OC) dan nilai-nilai etika perusahaan (CEV) dari niatan *whistle-blowing* akuntan non-publik di Barbados.

Sampel responden penelitian ini dikirim oleh peneliti ke iCab, yang diedarkan ke keanggotaannya. Sampel dipilih secara acak, menggunakan organisasi yang dipilih dari direktori telepon. Kriteria responden rata-rata lama waktu di organisasi adalah sekitar tujuh tahun, sedangkan pengalaman kerja rata-rata adalah sekitar 13 tahun. Variabel dalam penelitian ini menggunakan, variabel independen: Komitmen organisasi dan nilai-nilai etika perusahaan. Variabel dependen: niat untuk *whistleblowing* akuntan non-publik di Barbados. Teknik analisis menggunakan sebuah sampel berpasangan *t*-test untuk mengevaluasi

apakah akuntan non-publik lebih peduli dengan *whistleblowing* internal dari eksternal *whistleblowing*.

Hasil penelitian ini menunjukkan akuntan non-publik menunjukkan keengganan umum untuk pengungkapan rahasia pada kesalahan di organisasinya. Secara khusus, mereka menunjukkan kemungkinan lebih rendah niat *whistleblowing* pada rekan kerjanya, manajemen dan teman-teman. Temuan juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara *whistleblowing* internal atau eksternal, mungkin karena kurangnya kepercayaan dalam organisasi akuntan *non-public* mekanisme pelaporan.

**4) Rizky Bagustianto dan Nurkholis (2014)**

Rizky meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi minat pegawai negeri sipil (PNS) untuk melakukan tindakan *whistleblowing* (studi pada PNS BPK RI). Tujuan penelitiannya untuk menguji empat determinan minat *whistleblowing* Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Indonesia pada lingkup Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia yaitu sikap terhadap *whistleblowing*, komitmen organisasi, *personal cost*, dan tingkat keseriusan kecurangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai negeri sipil yang bekerja pada berbagai unit kerja di Instansi BPK. Teknik sampling menggunakan metode *purposive random sampling*. Responden yang menjadi sampel adalah sebanyak 107 orang. Variabel independen yang digunakan sikap terhadap *whistleblowing*, komitmen organisasi, *personal cost*, tingkat keseriusan kecurangan. Variabel dependennya adalah minat melakukan *whistleblowing*.

Penelitian ini berjenis kuantitatif yang menggunakan data primer dengan metode kuesioner. Pengumpulan datanya dilakukan secara *online* dengan layanan aplikasi kwiksurveys (kwiksurveys.com).

Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji validitas dan reabilitas, analisis linear berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitiannya tiga variabel independen yaitu sikap terhadap *whistleblowing*, komitmen organisasi, tingkat keseriusan kecurangan menjadi faktor yang mempengaruhi minat *whistleblowing* PNS BPK RI. Pada faktor *personal cost* tidak berpengaruh terhadap minat *whistleblowing* PNS BPK RI.

5) **Destriana Kurnia Kreshastuti dan Andri Prastiwi (2014)**

Destriana meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi intensi auditor untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Tujuan penelitian ini mengetahui sistem *whistleblowing* akan efektif jika seluruh elemen dalam organisasi dari tingkat terendah hingga tingkat atas organisasi mendukung dan melindungi karyawan yang ingin melaporkan tindakan kecurangan, mengingat berbagai ancaman atau pembalasan yang dapat diterima.

Sampel penelitian ini auditor dari KAP yang berdasarkan data dari website IAPI (periode 2012-2013) KAP terdapat di kota Semarang berjumlah 18 KAP. Namun yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini hanya 10 KAP saja. Hal ini dikarenakan penyebaran kuesioner dilaksanakan pada masa sibuk auditor (*busy session*) yaitu November – Desember. Variabel dalam penelitian ini menggunakan, variabel independen: Identitas profesional, *locus of*

*commitment*, dan intensitas moral. Variabel Dependen: intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Variabel kontrol: berasal dari karakteristik personal auditor yang terdiri dari *gender*, usia, pendidikan terakhir, masa kerja auditor dan posisi jabatan.

Metode analisis data yang digunakan untuk mengolah data penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah tidak adanya pengaruh dari komitmen organisasi dan rekan kerja terhadap intensi melakukan *whistleblowing* disebabkan karena auditor kesulitan untuk memutuskan antara berkomitmen terhadap organisasi atau terhadap rekan kerja.

**6) Fitri Yani Jalil (2014)**

Fitri meneliti pengaruh komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif mahasiswa audit terhadap perilaku *whistleblowing*. Tujuan penelitian saat ini mencoba mengembangkan penelitian Elias (2008) yaitu menguji pengaruh komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif mahasiswa audit terhadap *whistleblowing*.

Sampel yang digunakan mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah auditing. Sampel yang dituju ada pada dua universitas negeri di Indonesia di provinsi yang berbeda, yaitu Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Peneliti tidak menyebutkan periode penelitiannya. Variabel yang digunakan penelitian ini, variabel independen komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif dan variabel dependen perilaku *whistleblowing*.

Untuk menguji pengaruh komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif mahasiswa audit terhadap tindakan *whistleblowing* digunakan analisis regresi berganda. Menguji perbedaan rata-rata antara dua sampel yang berbeda digunakan uji *independent sample t-test*. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat komitmen profesional yang tinggi akan merasa lebih perlu untuk melakukan *whistleblowing* dibandingkan dengan mahasiswa dengan tingkat komitmen profesional yang rendah.

7) **Bakri (2014)**

Bakri meneliti analisis komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif serta hubungannya dengan *whistleblowing*. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat komitmen profesional dan tingkat sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi terhadap pentingnya *whistleblowing*. Sampel yang digunakan penelitian ini mahasiswa akuntansi di Universitas Ichsan Gorontalo, periode penelitian ini tidak disebutkan oleh peneliti. Variabel yang digunakan independen dan dependen. Independennya yaitu komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif. Variabel dependennya *whistleblowing*.

Teknik analisis data menggunakan uji validitas untuk mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total masing-masing item. Uji reliabilitas dengan menggunakan teknik belah dua yaitu mengelompokkan item-item menjadi dua belah. Teknik analisis data juga menggunakan analisis regresi logistik dan uji hipotesis. Hasil analisis penelitian ini yaitu tingkat komitmen profesional dan

sosialisasi antisipatif pada mahasiswa akuntansi di Universitas Ichsan Gorontalo berpengaruh positif terhadap pentingnya *whistleblowing*.

**8) Windy Septianti (2013)**

Windy meneliti pengaruh faktor organisasional, individual, situasional, dan demografis terhadap niat melakukan *whistleblowing* internal. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh faktor-faktor organisasional, individual, situasional, dan demografis terhadap niat melakukan *whistleblowing* internal. Penelitian ini menggunakan metoda survei dengan responden penelitian adalah 170 pegawai PPATK tetapi tidak dijelaskan oleh peneliti periodenya. Variabel yang digunakan independen yaitu status manajerial, *locus of control*, komitmen organisasional, *personal cost*, keseriusan pelanggaran, status pelanggaran dan suku bangsa. Variabel dependen yaitu niat melakukan *whistleblowing*.

Teknik analisis ialah menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* internal antara lain status manajerial, komitmen organisasional, *locus of control*, *personal cost*, dan status pelanggaran. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* internal ialah suku bangsa dan keseriusan pelanggaran.

9) **Fitri Yani Jalil (2013)**

Fitri meneliti pengaruh komitmen profesional auditor terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. *Locus of control* sebagai variabel pemoderasi (studi empiris pada kantor akuntan publik di Jakarta. Tujuan penelitian ini ialah memfokuskan untuk menguji kembali dan meng-*extent* pengaruh komitmen profesional auditor terhadap intensi melakukan *whistleblowing* dengan *locus of control internal* sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan menggunakan data primer dan sampel responden pada auditor eksternal yang bekerja di KAP di Jakarta tetapi peneliti tidak menyebutkan periodenya penyebaran kuesioner.

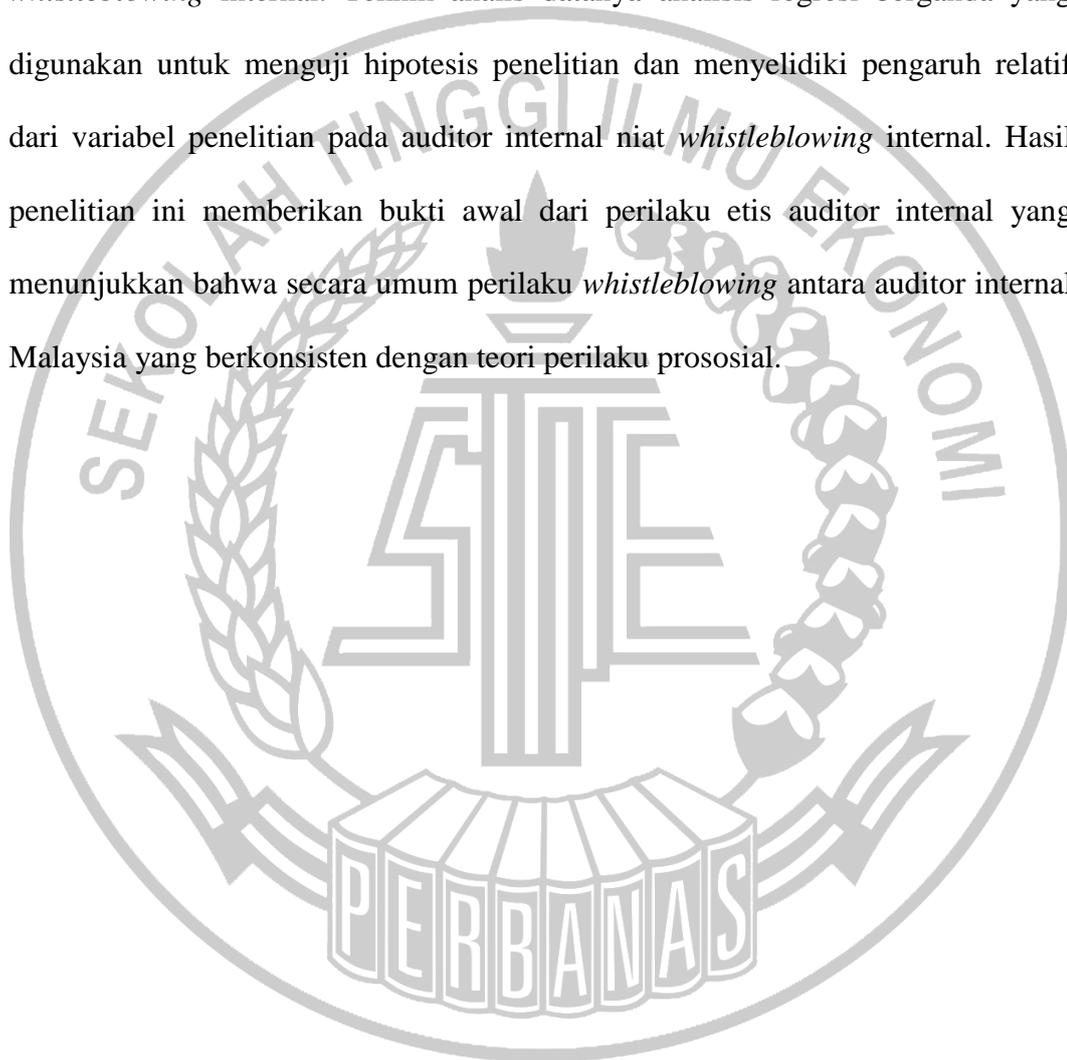
Variabel yang digunakan variabel independen komitmen profesional, variabel dependen intensi melakukan *whistleblowing* dan variabel moderasi *Locus of control*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, analisis linear berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian bahwa tanggung jawab untuk melaporkan kesalahan berkorelasi dengan komitmen profesional.

10) **Syahrul Ahmar Ahmad, Malcolm Smith dan Zubaidah Ismail (2012)**

Syahrul meneliti *internal whistleblowing intentions: a study of demographic and individual factors*. Penelitian ini bertujuan melakukan pengungkapan masalah rahasia global, yang studinya masih langka di Malaysia. Sampel dalam penelitian ini Anggota *Institute of Internal Auditors of Malaysia*

(IIAM) dipilih sebagai peserta untuk penelitian ini karena sifat pekerjaan dan pengalaman mereka.

Variabel yang digunakan, variabel independen *ethical judgment*, *locus of control*, komitmen organisasional dan *gender*. Variabel dependen intensi *whistleblowing* internal. Teknik analisis datanya analisis regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan menyelidiki pengaruh relatif dari variabel penelitian pada auditor internal niat *whistleblowing* internal. Hasil penelitian ini memberikan bukti awal dari perilaku etis auditor internal yang menunjukkan bahwa secara umum perilaku *whistleblowing* antara auditor internal Malaysia yang konsisten dengan teori perilaku prososial.



**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU**

No.	Peneliti (Tahun)	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	<b>Giovani Beatrice Napitupulu dan Yustrida Bernawati (2016)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dua variabel independen yang sama ialah <i>personal cost</i> dan <i>gender</i></li> <li>- Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan jenis data menggunakan data primer dengan metode kuesioner.</li> <li>- Teknik analisis data yang digunakan juga memiliki kesamaan yaitu uji validitas dan reabilitas, analisis linear berganda dan uji hipotesis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen yang tidak digunakan saat ini seperti status manajerial, <i>locus of control</i> dan suku bangsa. Sedangkan penelitian sekarang variabel independen yaitu <i>personal cost</i>, sosialisasi antisipatif dan variabel dependen niat melakukan <i>whistleblowing</i></li> <li>- Sampel responden yang digunakan para karyawan BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Sampel responden yang digunakan penelitian saat ini mahasiswa dan mahasiswi STIE Perbanas Surabaya.</li> </ul>
2.	<b>Ilham Maulana Saud (2016)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis data pada penelitian terdahulu ialah kuantitatif dengan pengambilan jenis data menggunakan data primer dengan metode kuesioner.</li> <li>- Variabel dependennya juga memiliki kesamaan yaitu niat melakukan <i>whistleblowing</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian terdahulu menggunakan variabel sikap, persepsi kontrol perilaku dan persepsi dukungan organisasi sebagai variabel independen. Penelitian sekarang menggunakan variabel <i>personal cost</i>, sosialisasi antisipatif, dan <i>gender</i> sebagai variabel independen.</li> <li>- Responden yang dituju karyawan tetap Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sampel responden yang digunakan penelitian saat ini mahasiswa dan mahasiswi STIE Perbanas Surabaya.</li> <li>- Teknik analisis datanya menggunakan <i>Hierarchical Regression Analysis</i>. Dan teknik analisis data yang digunakan penelitian saat ini menggunakan analisis linear berganda.</li> </ul>

No.	Peneliti (Tahun)	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
3.	<b>Philmore Alleyne (2016)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel dependen niat melakukan <i>whistleblowing</i>.</li> <li>- Jenis penelitian yang digunakan penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan kuantitatif dengan pengambilan jenis data menggunakan data primer dengan metode kuesioner.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- perbedaan dari penelitian terdahulu dari salah satu variabel independennya menggunakan nilai-nilai etika perusahaan. Penelitian saat ini variabel independen <i>personal cost</i>, sosialisasi antisipatif, dan <i>gender</i></li> <li>- Sampel responden penelitian terdahulu menggunakan perusahaan iCab. Sampel responden yang digunakan penelitian saat ini mahasiswa dan mahasiswi STIE Perbanas Surabaya.</li> <li>- Teknik analisis datanya menggunakan sampel berpasangan <i>t</i>-test. Teknik analisis data penelitian saat ini menggunakan uji validitas dan reabilitas, uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, analisis linear berganda.</li> </ul>
4.	<b>Rizky Bagustianto dan Nurkholis (2014)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada variabel independennya komitmen organisasi dan <i>personal cost</i>. Variabel dependen niat melakukan <i>whistleblowing</i></li> <li>- Jenis penelitiannya yaitu kuantitatif dengan pengambilan jenis data menggunakan data primer dengan metode kuesioner.</li> <li>- Teknik analisis data yang digunakan uji validitas, uji reabilitas, analisis linear berganda, dan uji hipotesis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan dengan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terdapat dua variabel independennya sikap dan tingkat keseriusan kecurangan. Penelitian saat ini variabel independen <i>personal cost</i>, sosialisasi antisipatif, dan <i>gender</i></li> <li>- Sampel responden yang digunakan penelitian terdahulu adalah seluruh pegawai negeri sipil yang bekerja pada berbagai unit kerja di Instansi BPK. Sampel responden yang digunakan penelitian saat ini mahasiswa dan mahasiswi STIE Perbanas Surabaya.</li> <li>- Teknik analisis data penelitian terdahulu tidak adanya uji asumsi klasik pada penelitian terdahulu. Teknik analisis data penelitian saat ini menggunakan Uji asumsi klasik tanpa uji autokorelasi</li> </ul>

No.	Peneliti (Tahun)	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
5.	<b>Destriana Kurnia Kreshastuti dan Andri Prastiwi (2014)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel dependen niat melakukan <i>whistleblowing</i></li> <li>- Jenis penelitian kuantitatif dengan pengambilan jenis data menggunakan data primer dengan metode kuesioner</li> <li>- Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu juga memiliki kesamaan menggunakan analisis linear berganda.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan dari penelitian terdahulu dari variabel independen yang digunakan identitas profesional, <i>locus of commitment</i>, dan intensitas moral. Penelitian saat ini variabel independennya menggunakan <i>personal cost</i>, sosialisasi antisipatif, dan <i>gender</i></li> <li>- Responden penelitian terdahulu yaitu auditor KAP yang terdapat di kota Semarang. Sampel responden yang digunakan penelitian saat ini mahasiswa dan mahasiswi STIE Perbanas Surabaya.</li> </ul>
6.	<b>Fitri Yani Jalil (2014)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen sosialisasi antisipatif dan variabel dependen niat melakukan <i>whistleblowing</i></li> <li>- Jenis penelitian menggunakan kuantitatif dengan pengambilan jenis data menggunakan data primer dengan metode kuesioner</li> <li>- Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen komitmen profesional. Variabel yang digunakan penelitian sekarang menggunakan <i>personal cost</i>, sosialisasi antisipatif, dan <i>gender</i> sebagai variabel independen</li> <li>- Sampel responden pada penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah auditing di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Sampel responden yang digunakan penelitian saat ini mahasiswa dan mahasiswi STIE Perbanas Surabaya.</li> <li>- Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi linear. Teknik analisis data yang digunakan penelitian saat ini uji validitas dan reabilitas, uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, analisis linear berganda.</li> </ul>

No.	Peneliti (Tahun)	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
7.	<b>Bakri (2014)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen sosialisasi antisipatif</li> <li>- Jenis penelitian kuantitatif dengan pengambilan jenis data menggunakan data primer dengan metode kuesioner</li> <li>- Teknik analisis data penelitian terdahulu dan penelitian saat ini memiliki kesamaan dengan menggunakan uji validitas, uji reabilitas, uji hipotesis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan dengan penelitian terdahulu dari salah satu variabel independen menggunakan komitmen profesional. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen <i>personal cost</i>, sosialisasi antisipatif, dan <i>gender</i></li> <li>- Sampel responden yang digunakan mahasiswa akuntansi di Universitas Ichsan Gorontalo. Sampel responden yang digunakan penelitian saat ini mahasiswa dan mahasiswi STIE Perbanas Surabaya.</li> <li>- Teknik analisis penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi logistik dan tidak menggunakan uji asumsi klasik. Teknik analisis penelitian saat ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan menggunakan uji asumsi klasik.</li> </ul>
8.	<b>Windy Septianti (2014)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen <i>personal cost</i> dan variabel dependen niat melakukan <i>whistleblowing</i></li> <li>- Jenis penelitian kuantitatif dengan pengambilan jenis data menggunakan data primer dengan metode kuesioner</li> <li>- Teknik analisis yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, analisis linear berganda dan uji hipotesis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen status manajerial, <i>locus of control</i>, keseriusan pelanggaran, status pelanggaran dan suku bangsa. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen <i>personal cost</i>, sosialisasi antisipatif, dan <i>gender</i></li> <li>- Sampel responden digunakan penelitian terdahulu 170 pegawai PPATK. Sampel responden yang digunakan penelitian saat ini mahasiswa dan mahasiswi STIE Perbanas Surabaya.</li> </ul>

No.	Peneliti (Tahun)	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
9.	<b>Fitri Yani Jalil (2013)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel dependen yang digunakan niat melakukan <i>whistleblowing</i></li> <li>- Jenis penelitian kuantitatif dengan pengambilan jenis data menggunakan data primer dengan metode kuesioner</li> <li>- Teknik analisis menggunakan uji normalitas, uji heterokedatisitas, uji multikolinearitas, analisis linear berganda dan uji hipotesis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan dengan penelitian terdahulu menggunakan <i>locus of control</i> sebagai variabel moderasi dan variabel independen komitmen profesional. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel moderasi dan variabel independennya <i>personal cost</i>, sosialisasi antisipatif, dan <i>gender</i></li> <li>- Sampel responden penelitian terdahulu auditor eksternal yang bekerja di KAP di Jakarta Sampel responden yang digunakan penelitian saat ini mahasiswa dan mahasiswi STIE Perbanas Surabaya.</li> </ul>
10.	<b>Syahrul Ahmar Ahmad, Malcolm Smith dan Zubaidah Ismail (2012)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independennya <i>gender</i></li> <li>- Jenis penelitiannya kuantitatif dengan pengambilan jenis data menggunakan data primer dengan metode kuesioner</li> <li>- Teknik analisis datanya memiliki kesamaan menggunakan analisis linear berganda.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan dengan penelitian terdahulu variabel dependen menggunakan intensi <i>whistleblowing</i> internal dan variabel independen menggunakan <i>ethical judgment</i> dan <i>locus of control</i>. Penelitian saat ini variabel dependen menggunakan niat melakukan <i>whistleblowing</i> dan variabel independen <i>personal cost</i>, sosialisasi antisipatif, dan <i>gender</i></li> <li>- Sampel responden yang dituju Anggota <i>Institute of Internal Auditors of Malaysia</i> (IIAM). Sampel responden yang digunakan penelitian saat ini mahasiswa dan mahasiswi STIE Perbanas Surabaya.</li> </ul>

Sumber: Diolah

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1. *Theory of Planned Behavior*

*Theory of planned behavior* (TPB) adalah teori psikologi yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) menjelaskan hubungan antara sikap dengan perilaku. Rizky dan Nurkholis (2015) menjelaskan TPB membuktikan bahwa minat (*intention*) lebih akurat dalam memprediksi perilaku aktual dan sekaligus dapat menghubungkan antara sikap dan perilaku aktual.

Menurut Ajzen (1991), minat seseorang bisa menjadi faktor motivasi yang mempengaruhi sebuah perilaku, yang ditunjukkan oleh seberapa keras usaha yang direncanakan seorang individu untuk mencoba melakukan perilaku tersebut. Penjelasan di atas seorang individu yang mempunyai niat untuk melaporkan adanya kecurangan (*whistleblowing*) pasti perilaku yang ditunjukkan yaitu berani untuk mengungkapkan kecurangan tersebut tetapi di lihat kembali dari sebesar apa usaha yang diberikan setiap individu untuk mengungkapkannya.

Penelitian saat ini dengan mendasari teori *theory of planned behavior* ingin mengetahui seberapa besar usaha dan keberanian mahasiswa dan mahasiswi nanti untuk melaporkan tindak kecurangan (*whistleblowing*) pada saat sudah bekerja jika adanya tindak kecurangan di perusahaannya. Penelitian saat ini meedukasi jika adanya faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dan mahasiswi nanti saat bekerja, seperti halnya *personal cost*, sosialisasi antisipatif, dan *gender* untuk berusaha mengungkap adanya tindak kecurangan tersebut.

### 2.2.2. Teori Moral Kognitif

Teori moral kognitif dikemukakan oleh Kohlberg (1968) yang mendefinisikan bahwa individu berperilaku moral berdasarkan adanya perasaan dan kemampuan kognitif atau kemampuan untuk memahami sesuatu hal. Kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran pada moralnya juga (Welton, 1994).

Menurut Welton (1994), dalam setiap *stage* yang ada di Kohlberg, individu mempunyai pandangan sendiri mengenai 'hal yang benar' menurutnya. Pada *stage* 3, individu merasa hal yang benar adalah terkait dengan pengharapan akan loyalitas, kepercayaan, dan respek dari teman-teman atau keluarganya. Pada *stage* ini jika dikaitkan penelitian ini, individu menginginkan harapan dari teman dari lingkungannya mendukung ia bahwa mengungkapkan adanya kecurangan (*whistleblowing*) yang ada di organisasinya.

Pada *stage* 4 yaitu individu berpendapat bahwa hal yang benar ialah dengan menciptakan kontribusi buat masyarakat, grup atau institusi. Pada *stage* ini jika dikaitkan penelitian ini maka individu bermoral pasti melakukan kontribusi pada institusinya yang termasuk dengan melaporkan adanya tindak kecurangan dan tidak bermoral (*whistleblowing*) di institusinya. Pada *stage* terakhir 5 dan 6 mengatakan individu berpendapat bahwa kebenaran adalah mendasarkan diri pada prinsip-prinsip etis, persamaan hak manusia dan harga diri sebagai seorang makhluk hidup. Dikaitkan pada penelitian saat ini, setiap individu memiliki prinsip etis sendiri tetapi jika adanya kecurangan pastinya individu yang memiliki prinsip etis yang kuat akan melaporkan adanya kecurangan.

Penelitian saat ini juga mendasari dari teori moral kognitif bahwa individu dapat berperilaku moral, maka harus memiliki prinsip-prinsip etika yang mendasari di dirinya, seperti halnya seorang mahasiswa dan mahasiswi yang mendasari dirinya dengan prinsip-prinsip etika profesi akuntan mulai dini. Pada saat adanya tindak kecurangan maka seseorang tersebut akan melakukan tindakan pelaporan adanya kecurangan yang sedang terjadi di perusahaannya karena seseorang tersebut sudah mendasari dirinya prinsip-prinsip etika profesi pada dirinya mulai dini yang dimana pada saat berstatus mahasiswa. Meskipun adanya faktor-faktor yang bisa membuat seseorang tersebut untuk tidak melakukan tindakan *whistleblowing*. Penelitian ini meedukasi jika adanya faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dan mahasiswi nanti saat bekerja seperti, pengaruh *personal cost*, sosialisasi antisipatif, dan *gender* untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, jika mahasiswa dan mahasiswi sudah mendasari dirinya mulai dini dengan prinsip-prinsip etika profesi akuntan yang ada.

### **2.2.3. Whistleblowing**

Near dan Miceli (1985) mendefinisikan *whistleblowing* adalah pengungkapan yang dilakukan oleh seseorang atas *illegal act*, *immoral acts*, dan *illegal practices* kepada seseorang atau organisasi yang berwenang untuk menanganinya. Mustapha dan Siaw (2012) mendefinisikan *whistleblowing* sebagai mata-mata subversive atau korporasi yang bertanggung jawab dan memiliki keberanian untuk melakukan tindakan sesuai hati nurani.

Istilah *whistleblower* jika di bahasa indonesiakan yang artinya sebagai “pengungkapan fakta kejahatan organisasi”. *Whistleblowing* sendiri adalah kegiatan yang dilakukan oleh *whistleblower*. Pengungkapan kecurangan organisasi dapat disampaikan laporannya kepada pihak dalam organisasi seperti kepada atasan yang berwenang (disebut sebagai *internal whistleblower*) atau kepada pihak luar organisasi, contohnya kepada penegak hukum atau media massa (disebut dengan *external whistleblower*).

*Whistleblowing system* menjadi suatu hal strategi yang baik untuk perbaikan jika adanya tindak kejahatan di lingkungan kampus atau lingkungan pekerjaan nanti. Adanya seseorang yang berniat untuk melakukan *whistleblowing* pasti akan meningkatkan kualitas dari organisasi tersebut menjadi lebih baik. Dengan meedukasi mahasiswa dan mahasiswi sejak dini untuk mempersiapkan dirinya pada dunia kerja nanti agar tetap memegang teguh etika profesi yang ada, yang dimana jika adanya tindak kecurangan pada organisasi para mahasiswa dan mahasiswi saat bekerja nanti maka mahasiswa dan mahasiswi dari alumni STIE Perbanas Surabaya akan berniat untuk melakukan tindakan *whistleblowing* ini.

#### **2.2.4. Niat *Whistleblowing***

Niat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tujuan akan suatu perbuatan atau keinginan dalam hati akan melakukan sesuatu. Minat *whistleblowing* berbeda dengan tindakan *whistleblowing* aktual karena minat muncul sebelum adanya tindakan *whistleblowing* aktual, atau dengankata lain diperlukan adanya minat *whistleblowing* untuk membuat tindakan *whistleblowing*

aktual terlaksana (Rijadh, 2013). Niat untuk melakukan *whistleblowing* adalah keinginan untuk mengungkapkan adanya praktik-praktik ilegal, tidak bermoral dan etis, dan di luar dari hukum yang terjadi di dalam kampus atau organisasi kepada pihak dalam organisasi maupun di luar organisasi, dengan harapan adanya pengaruh atas praktik-praktik tersebut.

Meedukasi tentang pentingnya sistem *whistleblowing* pada mahasiswa dan mahasiswi sejak dini maka jika seseorang mengetahui adanya tindak kecurangan di organisasi pada saat para mahasiswa dan mahasiswi bekerja nanti pasti akan memiliki niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dikarenakan sudah lebih di sosialisasikan sejak dini.

#### **2.2.5. *Personal Cost***

*Personal cost of reporting* adalah persepsi seseorang terhadap risiko pembalasan atau balas dendam atau sanksi dari pihak lain yang dapat mengurangi minat seseorang untuk melaporkan adanya tindakan ilegal (Schultz *et al.*, 1993). Pihak lain yang dimaksud berasal dari manajemen, atasan, atau rekan kerja. Beberapa pembalasan dapat terjadi dalam bentuk tidak berwujud (*intangible*), misalnya cara dari organisasi untuk melemahkan proses pengaduan, isolasi *whistleblower*, pencemaran karakter dan nama baik, mempersulit atau mempermalukan *whistleblower*, dan bentuk diskriminasi atau gangguan lainnya. Windy (2013) mendefinisikan bahwa niat seseorang saat melaporkan pelanggaran adalah lebih kuat jika *personal cost* pelaporan dipersepsi lebih rendah atau tanggung jawab pribadi untuk melaporkan kecurangan dipersepsi lebih tinggi.

Meedukasi para mahasiswa dan mahsiswi sejak dini agar mengetahui jika adanya keinginan akan tindakan pelaporan tindak kecurangan maka adanya resiko dari ancaman dari pihak lain tetapi dengan adanya kebijakan yang menyembunyikan identitas pelapor maka mesosialisasikan kepada mahasiswa dan mahasiswi agar tidak takut dengan ancaman dari pihak lain untuk mengungkapkan tindak kecurangan (*whistleblowing*) pada saat para mahasiswa dan mahasiswi bekerja nanti.

#### **2.2.6. Sosialisasi Antisipatif**

Merton dan Rossi (1968) yang dikutip oleh Bakri (2014) mendefinisikan sosialisasi antisipatif sebagai proses adopsi seseorang terhadap sikap dan keyakinan dari kelompok tertentu sebelum menjadi anggota dari kelompok tersebut. Proses dari sosialisasi antisipatif dapat membentuk ekspetasi terhadap suatu karir karena selama proses sosialisasi individu menunjukkan sikap-sikap, norma-norma, dan nilai-nilai dari suatu profesi yang akan ditekuninya. Sosialisasi antisipatif dibedakan menjadi empat bagian yaitu pengalaman masa kecil, stereotip sosial, proses pelatihan profesional, dan proses rekrutmen dan seleksi organisasional (Dean and Wanous, 1986 dalam Sang *et al.*, 2009).

Lingkungan kampus menentukan juga pada saat para mahasiswa dan mahasiswi bersosialisasi dengan temannya untuk tetap menjunjung etika profesi akuntan atau tidak yang berdampak juga pada saat para mahasiswa dan mahasiswi bekerja nanti dan apakah mata kuliah dari etika bisnis dan profesi akuntan juga

masih di terapkan dengan baik jika adanya tindakan kecurangan di tempat bekerjanya akankah dilaporkannya.

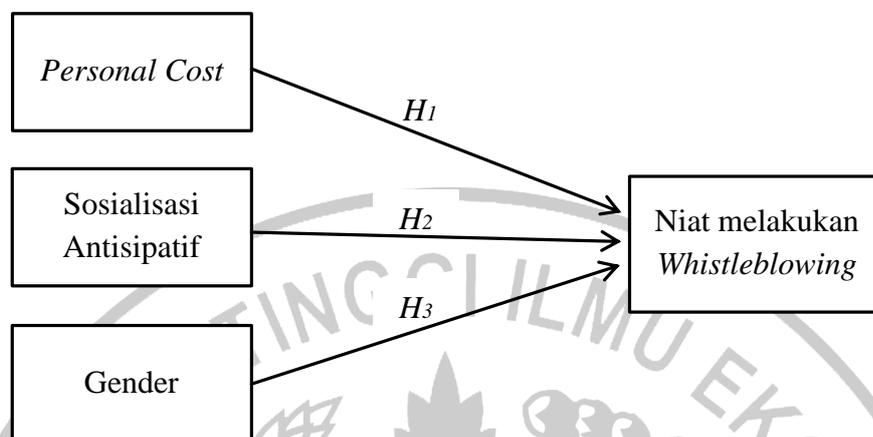
### 2.2.7. *Gender*

Schminke *et al.*, (2003) mendefinisikan bahwa terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam hal etika, kepercayaan, nilai dan perilaku. Pria dan wanita secara seksual berbeda, maka secara berperilaku dan metalis pun berbeda yang dibentuk oleh lingkungan sosial maupun lingkungan budaya.

Terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam hal etika, kode etik, kepercayaan, nilai dan perilaku. Banyak dilakukan penelitian yang menemukan dan berpendapat bahwa wanita lebih etis perilakunya dibandingkan pria (Romanus, 2014 : 57). Pada penelitian McPhail (2009) yang dikutip oleh Romanus (2014 : 57) menyatakan bahwa banyak sekali berbagai kecurangan akuntansi di USA terungkap karena peran perempuan sebagai *whistle-blower*, seperti Sherron Watkins, Direktur Pengembangan Perusahaan Enron; Collen Rowley, anggota FBI selama dua puluh satu (21) tahun; dan Cynthia Cooper, Direktur Keuangan WorldCom.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir yang dapat digambarkan dalam penelitian ini adalah:



Sumber: diolah

**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

Dalam kerangka pikir diatas, terdapat tiga variabel independen yang dapat berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. *Personal cost* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing* karena niat dari seseorang untuk melakukan *whistleblowing* lebih kuat ketika persepsi *personal cost* rendah (Windy, 2013). Rendahnya tingkat *personal cost*, berarti rendahnya akan adanya resiko dari retaliasi atau tindak balasan kepada pihak yang melakukan *whistleblowing*, yang berdampak seseorang tidak memiliki keraguan dalam melaporkan tindak kecurangan (*whistleblowing*).

Variabel sosialisasi antisipatif berpengaruh niat melakukan *whistleblowing*, karena proses sikap dan keyakinan seseorang terbentuk dari lingkungan sosialnya atau lingkungan kelompoknya, jika lingkungan sosialnya tetap mengingatkan agar patuh kepada etika profesi dan norma-norma yang baik maka saat adanya tindakan yang tidak beretika seseorang tersebut akan melakukan

tindakan *whistleblowing*. Variabel *gender* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing* karena adanya pembentukan yang berbeda dari kepribadian antara pria dan wanita dalam hal melaporkan tindak pelanggaran.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, perumusan masalah, dan landasan teori diatas, maka hipotesis yang dapat ditarik dalam peneletian ini adalah sebagai berikut:

### 2.4.1 **Pengaruh *Personal Cost* terhadap niat melakukan *Whistleblowing***

Setiap individu memiliki ketakutan akan suatu hal, seperti halnya rasa takut terhadap risiko pembalasan dendam dari pihak lain jika melaporkan adanya kecurangan yang dilakukan oleh individu lain maka niat tersebut akan terpendam di benak seseorang. Apabila individu tersebut tetap berpegang teguh akan nilai-nilai moral dan berpegang pada etika profesi yang berlaku, maka rasa takut tersebut pasti akan di lawannya dan munculnya keberanian yang akan melakukan tindakan *whistleblowing*.

Niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* jika individu tersebut memiliki pandangan bahwa *personal cost* tidak mempengaruhi dirinya untuk melakukan sesuatu fakta yang seharusnya terungkap. Jadi prespsi setiap individu mempengaruhi dengan adanya *personal cost*. Penelitian tentang *personal cost* telah dilakukan oleh Giovani dkk. (2016) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan *personal cost* terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Pada penelitian Windy (2013) hasil penelitiannya

menunjukkan *personal cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dapat ditarik hipotesis kedua sebagai berikut:

**H1 : *Personal Cost* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing***

#### **2.4.2 Pengaruh Sosialisasi Antisipatif terhadap niat melakukan *Whistleblowing***

Sosialisasi membuat seseorang mengerti bagaimana harus berperilaku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Sosialisasi juga membentuk seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ada dan mengerti nilai-nilai moral yang ada. Sosialisasi antisipatif juga ialah proses sosialisasi dari seseorang untuk berlatih atau pembentukkan kepribadian untuk mengerti bagaimana posisinya di pekerjaan. Lingkungan sosial di pekerjaannya memberitahu atau mengancam agar tidak melakukan tindakan *whistleblowing* maka seseorang tersebut bisa terpengaruh dan mengurungkan niatnya untuk melaporkan adanya kecurangan dalam organisasinya. Sebaliknya jika lingkungan sosial di pekerjaannya memberikan semangat atau dukungan agar tetap melakukan pelaporan adanya kecurangan maka individu tersebut terpengaruh untuk berani melakukan tindakan *whistleblowing*. Sosialisasi antisipatif dapat mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan *whistleblowing* sebab dari lingkungan sosial tersebut membentuk prinsip setiap individu untuk tetap melakukan *whistleblowing* atau tidak.

Hasil penelitian Bakri (2014) menjelaskan bahwa adanya pengaruh signifikan antara sosialisasi antisipatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Pada penelitian Fitri (2014) dengan hasil tidak berpengaruh signifikan pada variabel sosialisasi antisipatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dapat ditarik hipotesis ketiga sebagai berikut:

**H2 : Sosialisasi Antisipatif berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing***

#### **2.4.3 Pengaruh Gender terhadap niat melakukan *Whistleblowing***

*Gender* ialah suatu konsep kultural yang berfokus pada karakteristik yang membedakan antara wanita dan pria secara biologis, perilaku, mentalitas, dan sosial budaya. Perilaku dan mentalitas dari pria dan wanita memiliki perbedaan. Pria memiliki perilaku lebih dominan berani untuk melakukan sesuatu seperti halnya mengungkapkan adanya kecurangan (*whistleblowing*) yang ada di organisasinya dan pria memiliki mentalitas yang kuat sebab pria bisa menahan tekanan (*pressure*) dari rekan lingkungan sosial pribadinya seperti halnya jika pria memiliki melakukan tindakan *whistleblowing*, pasti adanya ancaman atau pembalasan tidak berwujud akan tindakannya mengungkapkan kecurangan.

Kemampuan wanita pun tidak bisa diremehkan akan mentalitasnya dari tekanan yang ada dan atas tindakan keberaniannya yang sudah melakukan *whistleblowing*. Benar tidak banyak wanita yang mempunyai keberanian dan mentalitas tersebut. Tidak semuanya pria juga seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahkan ada yang tidak berani sama sekali karena akan ancaman yang diberikan oleh anggota lain organisasinya.

Penelitian tentang *gender* telah dilakukan oleh Giovani Beatrice dkk. (2016) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan *gender* terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Pada penelitian Ahmad *et al.* (2012) hasil penelitiannya menunjukkan *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dapat ditarik hipotesis keempat sebagai berikut:

H3 : ***Gender* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.**

